

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Dalam kehidupan sehari-hari, tidak ada yang dapat menghindari penggunaan bahasa, baik lisan maupun tulisan. Saat berinteraksi, bahasa merupakan alat komunikasi yang penting dalam menyampaikan maksud tertentu, sehingga pendengar atau lawan bicara dapat memahami maksud pembicara melalui bahasa yang diungkapkan. Hal ini selaras dengan pendapat Chaer (2020,28), bahwa bahasa tidak pernah lepas dari manusia, dalam arti tidak ada kegiatan manusia yang tidak disertai bahasa. Bahasa memiliki fungsi untuk menyampaikan sesuatu hal atau makna, baik dalam bentuk makna yang sebenarnya atau bentuk makna kiasan. Biasanya orang-orang menggunakan ungkapan yang mengandung makna kiasan dengan tujuan untuk memperhaluskan hal yang ingin disampaikan kepada si lawan bicara. Salah satu penggunaan bahasa dalam berkomunikasi yang menggunakan makna kias atau ungkapannya tersirat adalah peribahasa.

Peribahasa atau pepatah merupakan salah satu bentuk bahasa yang dapat digunakan sebagai alat untuk mengungkapkan hal-hal yang ada dalam pikiran manusia, seperti nasihat, peringatan atau bahkan sindiran. Dalam kehidupan sehari-hari, peribahasa memiliki hubungan yang erat dalam hal aspek sosial dan budaya. Terutama dalam masyarakat Jepang, yang masih sangat akrab dengan

budaya sopan santun dan tidak terbiasa untuk mengungkapkan apa yang mereka rasa atau mereka pikirkan secara langsung. Dalam hal ini, peribahasa merupakan cara yang tepat untuk berkomunikasi, seperti menasihati, menyindir, atau memberikan suatu ajaran.

Dalam bahasa Jepang, peribahasa disebut dengan *kotowaza*. Pengertian *kotowaza* dalam buku *Tanoshiku Manabu Kotowaza Jiten* (2000), yaitu:

「諺は、長い年月にわたって人々の日々の暮らしの中で使われ、現在の私たちに伝えられたものです。世の中の真実をズバリ言い当てたもの、あるいは皮肉ったもの、教訓めいたもの、生活の知恵を説いたもの、などなど。諺は色々な顔を持っています。」

“*Kotowaza wa nagai nengetsu ni wattate hito bito no hibi no kurashi no naka de tsukaware, genzai no watashi tachi ni tsutaerareta mono desu. Yo no naka no shinjitsu o zubari iiateta mono, aruiwa hinikutta mono, kyokun meita mono, seikatsu no chie o toita mono, nado nado, kotowaza wa iro iron a kao o motte imasu.*”

“Peribahasa digunakan di kehidupan sehari-hari dalam jangka waktu yang lama dan telah diwariskan secara turun-menurun kepada generasi saat ini. Ungkapan dalam peribahasa memiliki berbagai macam isi atau makna, seperti berisikan tentang kebenaran dalam hidup, sindiran, ajaran, dan kebijaksanaan hidup.”

Berdasarkan pengertian di atas, baik peribahasa dalam bahasa Indonesia atau bahasa Jepang, keduanya memiliki kesamaan arti, yaitu kalimat atau ungkapan yang digunakan untuk memberikan nasihat, peringatan, sindiran, dan juga untuk memberikan ajaran tentang pedoman hidup.

Seperti dalam bahasa Indonesia, penggunaan peribahasa dalam bahasa Jepang juga sangat melekat, seperti dalam novel, lirik lagu, ataupun percakapan sehari-hari. Sebagai contoh, peribahasa yang terdapat dalam lirik lagu seperti, 七転び八起き dalam lagu yang dinyanyikan oleh 渡辺美里. Sama seperti peribahasa Indonesia, peribahasa Jepang juga mengandung berbagai unsur, seperti unsur tumbuhan, anggota tubuh manusia, angka, dan lain sebagainya. Dan salah satunya adalah hewan. Di antara banyaknya hewan yang menjadi unsur pembentuk peribahasa, salah satunya adalah “harimau”, yang dalam bahasa Jepang disebut *tora*「虎」.

Dalam penelitian ini, Penulis memilih harimau sebagai unsur utama penelitian karena harimau merupakan hewan yang kemampuannya sangat luar biasa, hingga dijuluki “Raja Binatang”. Seperti yang dikatakan Zheng (2005,113) dalam *Tora no Imeeji ni Kansuru Ichikousatsu*, selain karena kemampuannya yang luar biasa, harimau mendapatkan julukan sebagai “Raja Binatang” juga karena dianggap sebagai simbol penguasa, orang yang kuat serta pahlawan. Tidak hanya itu, harimau juga secara alami dikaitkan dengan militer dan tentara yang kuat, karena citra megah nan agung yang dimilikinya. Harimau juga menjadi salah satu simbol zodiak terbaik di antara dua belas zodiak yang ada. Di sisi lain, harimau juga merupakan simbol keganasan, bahaya, serta kekejaman. Contohnya dalam beberapa ungkapan seperti *kokou*「虎口」yang berarti mulut harimau dan *koketsu*「虎穴」yang berarti lubang harimau, kedua ungkapan tersebut bermakna

tempat yang bahaya. Bahkan karena sifatnya yang ganas dan buas, harimau dianggap sebagai simbol orang yang jahat.

Pada dasarnya, peribahasa memiliki dua jenis makna yaitu, makna leksikal dan makna peribahasa. Untuk dapat memahami suatu peribahasa, penting untuk mengetahui makna leksikalnya terlebih dahulu. Dalam bahasa Jepang, makna leksikal disebut 語彙の意味 (*goiteki-imi*). Menurut Chaer (2020,60), makna leksikal berarti makna yang sesuai dengan kalimat aslinya, makna yang sesuai dengan apa yang ditangkap oleh alat indra manusia, atau makna yang sungguh-sungguh nyata dalam kehidupan. Berbeda dari makna leksikal, makna dalam peribahasa seringkali berbeda dengan makna leksikalnya. Dengan kata lain, jika makna leksikal dapat langsung diketahui karena memiliki makna yang sebenarnya, maka untuk mengetahui makna yang terkandung dalam sebuah peribahasa, pada umumnya harus menggunakan kamus peribahasa, karena banyak mengandung kata kiasan. Meskipun ada beberapa peribahasa yang maknanya dapat langsung diketahui hanya dari makna leksikalnya.

Dengan mengetahui makna leksikal dan makna isi yang terkandung dari suatu peribahasa, maka langkah selanjutnya adalah seseorang akan dapat memahami fungsi dan nilai-nilai apa saja yang terkandung dalam peribahasa tersebut. Ada beberapa fungsi dari peribahasa, diantaranya adalah untuk memberikan suatu nasihat atau ajaran, memberikan kritik, sindiran, prinsip hidup, atau peribahasa yang hanya digunakan dalam permainan.

Berikut contoh analisis makna dalam suatu peribahasa, adalah sebagai berikut:

- 1) Peribahasa yang maknanya dapat dipahami dari makna leksikalnya.

虎の尾を踏む

Tora no o o fumu.

Peribahasa ini berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *tora*「虎」 memiliki arti harimau, *o*「尾」memiliki arti ekor, dan *fumu*「踏む」yang memiliki arti menginjak. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peribahasa ini memiliki makna leksikal “menginjak ekor harimau”. Dan untuk makna peribahasanya, 「（恐ろしい虎のしっぽを踏むような）とても危ないことのとえ。」(*osoroshi tora no shippo o fumu youna*) *totemo abunai koto no tatoe*. Yang berarti, bagaikan menginjak ekor harimau yang menyeramkan atau perumpamaan untuk sesuatu yang sangat berbahaya.

Selain itu, jika dilihat dari maknanya, peribahasa “*tora no o fumu*” memiliki fungsi sebagai sindiran atau kritikan, kedua fungsi tersebut dapat dilihat berdasarkan situasinya. Fungsi peribahasa “*tora no o fumu*” sebagai kritikan dapat digunakan ketika ada seseorang yang melakukan hal beresiko tinggi namun bukan untuk tujuan yang baik, misalnya menyindir seseorang yang membawa dan melihat contekan ketika ujian, padahal hal itu sangat beresiko dan dapat menyebabkan orang tersebut didiskualifikasi sebagai peserta ujian.

虎を野に放つ

Tora o no ni hanatsu.

Peribahasa ini berdasarkan makna leksikalnya, terbentuk dari kata *tora*「虎」yang memiliki arti harimau, *no*「野」memiliki arti lapangan, dan *hanatsu*「放つ」memiliki arti melepaskan. Berdasarkan hal tersebut, dapat dipahami bahwa peribahasa ini memiliki makna leksikal “melepaskan harimau di lapangan”. Dan untuk makna peribahasanya, 「猛威ある人を自由気ままに、の威をふるうことができるような状態におくことのとえ。また、のちに大きな災いをもたらすような危険なものを野放しにしておくことのとえ。」*Imoui aru hito o jiyuu kimama ni, no i o furuu koto ga dekiru youna joutai ni oku koto no tatoe. Mata, nochi ni ookina wazawai o motarasu youna kiken na mono o nobanashi ni shite oku koto no tatoe.* Yang berarti, menempatkan seseorang yang ganas ke dalam keadaan di mana ia dapat dengan bebas menggunakan kekuasaan atau kekuatannya. Selain itu juga berarti, meninggalkan suatu hal yang berbahaya yang dapat menyebabkan bencana atau sumber masalah besar di kemudian hari.

Jika dilihat dari maknanya, peribahasa “*Tora o no ni hanatsu*” juga memiliki fungsi sebagai pedoman dalam bertingkah laku. Dalam peribahasa ini terkandung nasihat dan nilai ajaran moral agar meninggalkan segala hal buruk yang dapat menimbulkan kerugian di masa depan. Peribahasa “*Tora o no ni*

hanatsu” menggunakan *tora*「虎」atau harimau sebagai perumpaan atau kiasan untuk menggambarkan manusia dan hal-hal buruk sebagai arti sebenarnya. Dan menggunakan *no*「野」atau lapangan sebagai perumpaan untuk menggambarkan kebebasan.

Berdasarkan hal di atas, penulis merasa tertarik untuk meneliti tentang analisis makna leksikal dan makna peribahasa Jepang yang menggunakan kata *tora*.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka permasalahan yang muncul dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Peribahasa Jepang apa saja yang menggunakan unsur kata *tora*?
- b. Apa makna leksikal dan makna peribahasa Jepang yang menggunakan unsur kata *tora*?
- c. Berdasarkan isi maknanya, bagaimana pembagian fungsi peribahasa Jepang yang menggunakan unsur kata *tora*?

2. Fokus Masalah

Dalam penelitian ini, Penulis hanya berfokus pada makna leksikal dan makna peribahasa Jepang yang menggunakan unsur kata *tora*, beserta fungsi dari peribahasa tersebut berdasarkan isi maknanya

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

- a. Mengetahui peribahasa Jepang yang terbentuk dari unsur kata *tora*.
- b. Mendeskripsikan makna leksikal dan makna peribahasa Jepang yang menggunakan unsur kata *tora*.
- c. Mendeskripsikan pembagian fungsi peribahasa Jepang yang menggunakan unsur kata *tora* berdasarkan isi maknanya.

2. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang diharapkan dapat diberikan dari hasil penelitian ini, diantaranya sebagai berikut:

a. Manfaat Secara Teoritis

Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam penelitian tentang makna peribahasa terutama peribahasa Jepang yang mengandung unsur harimau.

b. Manfaat Secara Praktis

Diharapkan penelitian ini dapat menjadi salah satu referensi bagi:

1) Pembelajar

Bagi pembelajar, penelitian ini bermanfaat dalam mempelajari peribahasa Jepang yang mengandung unsur kata *tora* beserta maknanya.

2) Peneliti

Bagi peneliti, penelitian ini bermanfaat sebagai bahan acuan penelitian selanjutnya yang berfokus pada makna peribahasa, terutama peribahasa yang memiliki unsur kata *tora*.

D. Definisi Operasional

a. Peribahasa

Ali (1995:775), menjelaskan bahwa peribahasa adalah kalimat ringkas yang berisi perbandingan, nasihat, prinsip hidup atau tingkah laku. Adapun peribahasa dalam bahasa Jepang disebut dengan *kotowaza*. *Kotowaza* menurut Kindaichi dalam Rumanti (2017:19) yaitu:

“Kotowaza wa nagai nengetsu ni wattate hito bito no hibi no kurashi no naka de tsukaware, genzai no watashi tachi ni tsutaerareta mono desu. Yo no naka no shinjitsu o zubari iateta mono, aruiwa hinikutta mono, kyoukun meita mono, seikatsu no chie o toita mono, nado nado, kotowaza wa iro iron a kao o motte imasu. Sono hoka ni wa, kimari monku de aru kanyouku monosetearimasu.”

“Peribahasa adalah suatu ungkapan yang memiliki berbagai macam makna serta fungsi, seperti berisikan tentang kebenaran dalam hidup, sindiran, ajaran,

dan kebijaksanaan hidup. Peribahasa digunakan di kehidupan sehari-hari dalam sejak zaman dahulu dan telah diwariskan secara turun-menurun hingga generasi saat ini.”

b. Makna leksikal

Makna yang bersifat leksem, leksikon, atau kata. Makna leksikal adalah makna sebenarnya. Makna yang sesuai dengan kalimat aslinya, makna yang sesuai dengan apa yang ditangkap oleh alat indra manusia. Atau dengan kata lain, makna leksikal adalah makna yang benar-benar terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Chaer (2020:60).

c. Makna *Tora* [虎]

Tora menurut kamus bahasa Jepang - Indonesia adalah harimau. Harimau merupakan hewan buas pemakan daging yang juga merupakan spesies kucing terbesar di dunia. Harimau memiliki cakar yang tajam, gigi taring yang kuat, bulu belang berwarna oranye, badan besar, serta ekor yang panjang. Karena sifatnya yang buas dan kasar, harimau dijuluki sebagai “Raja Hutan” dan “Raja Binatang”. Sejak zaman kuno, harimau telah populer menjadi simbol kekuasaan dan martabat dalam budaya Asia.

E. Sistematika Penulisan

Penelitian ini terbagi menjadi lima bab, yaitu Pendahuluan, Landasan Teori, Metode Penelitian, Pembahasan, serta Penutup. Rincian tentang pembahasan pada bab-bab ini, adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, yang berisi tentang penguraian latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan serta manfaat penelitian, definisi operasional, dan sistematika penulisan. Bab II Landasan Teori, berisi tentang teori-teori dan pendapat para ahli dari berbagai sumber yang sesuai dengan penelitian. Bab III Metode Penelitian, berisi metode penelitian yang memuat jenis penelitian, prosedur penelitian, metode pengumpulan data, teknik analisis, dan sumber data. Bab IV Pembahasan, berisi paparan dan pembahasan hasil analisis data terhadap objek yang dikaji, yaitu makna leksikal dan makna peribahasa Jepang yang menggunakan unsur kata *tora*. Bab V Penutup, berisi tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan saran yang berhubungan dengan penelitian.

